

## Kelayakan Air Terjun Batu Tepong Sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam di KPLH Rinjani Timur Desa Gunung Malang

Muhammad Azwar Fahri Nasruddin<sup>1\*</sup>, Hairil Anwar<sup>2</sup>, Niechi Valentino<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i3.417>

### Article Info

Received: 22 August 2024

Revised: 26 August 2024

Accepted: 28 August 2024

Correspondence:

Phone: +6287853476939

**Abstrak:** Pesona alam Air Terjun Batu Tepong adalah daya tarik wisata pada kawasan Hutan Lindung Petak 178 KPHL Rinjani Timur Desa Gunung Malang, Lombok Timur. Destinasi ekowisata Air Terjun Batu Tepong belum lama dikelola, karena itu masih sedikit penelitian yang dilakukan dan belum teruji kelayakannya. Sebuah Destinasi Pariwisata harus memperhatikan standar kesesuaian dalam pengelolaannya agar tetap lestari. Penelitian ini menargetkan untuk menentukan kelayakan pada obyek wisata alam Air Terjun Batu Tepong. Penelitian ini berpedoman pada Badan Standarisasi Nasional Indonesia (2014), hal ini sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8013 tentang Pengelolaan Pariwisata Alam, yang meliputi prinsip kelestarian fungsi ekosistem, prinsip kelestarian obyek daya tarik wisata alam (ODTWA), prinsip kepuasan, keselamatan serta kenyamanan pengunjung, prinsip manfaat ekonomi. Hasil akhir menunjukkan objek daya tarik wisata alam Air Terjun Batu Tepong memperoleh kelayakan nilai sebesar 84%, artinya termasuk dalam kelas kelayakan (Nilai kelayakan >66,6%), sebagian besar didasarkan pada standar ADO-ODTWA.

**Kata kunci:** Kelayakan, Air Terjun, Obyek Daya Tarik Wisata Alam.

**Citation:** Nasruddin, M. A. F., Anwar, H., Valentino, N. (2024). Kelayakan Air Terjun Batu Tepong Sebagai Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Di Kphl Rinjani Timur Desa Gunung Malang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(3), 589-599. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i3.417>

### Pendahuluan

Sumber daya alam Indonesia mempunyai potensi menakjubkan serta berlimpah, dimana keanekaragaman hayati termasuk potensi ekowisata. Dengan 80,1 poin, menjadikan ekowisata Indonesia menempati urutan kedelapan secara global, setelah Peru dengan 81 poin. Ini adalah salah satu alasan Negara Indonesia menjadi tujuan ekowisata terbaik dunia (Nabilah, 2023).

Pariwisata saat ini juga dapat diartikan sebagai gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan hiburan, suasana serta kesehatan, serta dapat menjadi media menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam, sehingga dapat menikmati keindahan alam semesta, karena disebabkan oleh kemajuan zaman serta pergaulan individu dengan kelompok merupakan hasil dari perkembangan niaga, transportasi serta industri (Riani, 2021).

Lombok adalah sebuah pulau di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki banyak lokasi wisata alam alami, buatan serta budaya yang dapat dinikmati. Khususnya di kabupaten Lombok Timur, destinasi wisata alamnya antara lain gunung, bukit, pantai dan hutan yang masih terjaga kelestariannya. Terdapat masih banyak tempat wisata buatan lainnya yang memanfaatkan alam sebagai sumber utamanya. (Rahayu, 2019) berpendapat bahwa daya tarik wisata alam terletak pada tingkat keanggunan, aksesibilitas, dan keamanannya yang unik. Misalnya saja keanekaragaman tempat menarik dan keunikan sumber daya wisata, keindahan panorama alam, serta keanekaragaman tumbuhan dan satwa yang hidup di sana merupakan unsur penting bagi sumber daya wisata alam dan daya tarik wisata.

KPHL Rinjani Timur (RINTIM) memiliki potensi jasa lingkungan yang sangat tinggi serta

Email: [fahriazwar533@gmail.com](mailto:fahriazwar533@gmail.com)

memiliki bentang alam yang sangat indah sehingga memiliki banyak potensi obyek wisata alam baik darat maupun laut yang dapat dikembangkan serta dilestarikan. Air Terjun Batu Tepong merupakan air terjun yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Air Trjun tersebut terletak di Kawasan Hutan Lindung Petak 178 KPHL Rinjani Timur Desa Gunung Malang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Air terjun Batu Tepong memiliki ketinggian sekitar 10 meter. Walaupun tidak terlalu tinggi, tetapi air terjun tersebut memiliki debit air yang sangat deras.

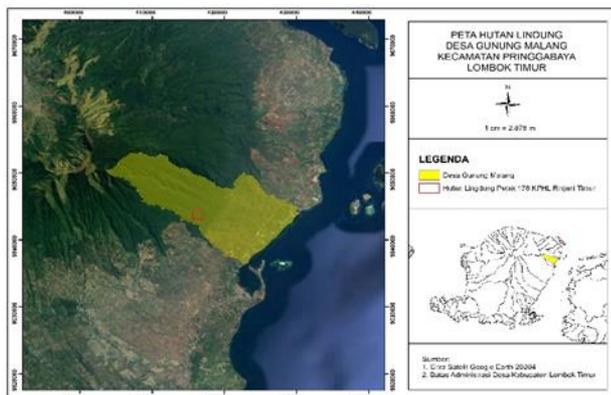
Kelayakan suatu destinasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan baik bagi kegiatan pariwisata pengunjung destinasi tersebut, baik untuk obyek itu sendiri maupun masyarakat di sekitar obyek tersebut. Kesesuaian suatu tempat berlibur bagi wisatawan juga mempengaruhi penilaian wisatawan terhadap destinasi yang pada akhirnya mempengaruhi niat pengunjung untuk berkunjung kembali. (Rosmawati, 2022).

Penelitian ini menggunakan skema penilaian kesesuaian yang mengacu pada prinsip kriteria, dan indikator SNI 8013: 2014 tentang Pengelolaan Pariwisata Alam, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan Air Terjun Batu Tepong, dimana menjamin bahwa daya tarik wisata Air terjun Batu Tepong sudah sesuai dengan prinsip-prinsip SNI.

## Metode

### Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2023 hingga bulan Februari 2024, pada Air Terjun Batu Tepong Rinjani Timur Desa Gunung Malang, Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur yang terletak pada Kawasan Hutan Lindung KPHL Rinjani Timur.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

### Alat dan Bahan Penelitian

#### Alat

1. Alat Perekam

2. ATK
3. Kamera
4. Kuesioner
5. Laptop

#### Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil dari wawancara dengan responden menggunakan kuesioner.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu membuktikan hubungan variable-variabel hipotesis. Evaluasi ini merupakan penelitian social menggabungkan hasil pendekatan kualitatif serta kuantitatif untuk menyatukan informasi berupa angka-angka serta narasi (Mulyadi, 2019).

Evaluasi ini menggunakan strategi deskriptif kualitatif, dimana partisipan evaluasi menuliskan catatan dan menjelaskan keadaan sejak memasuki lokasi hingga akhir penelitian (Witno et al., 2020).

### Teknik Penentuan Sampel dan Responden

#### 1. Responden Masyarakat Desa

Total populasi penelitian ini adalah 5361 orang yang sering mengunjungi kawasan Air Terjun Batu Tepon di Desa Gunung Malang, Kecamatan Pringabaya, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan rumus Slovin, jika populasinya besar atau lebih dari 100 jiwa, diharapkan polanya 10% sampai 15% atau 20% sampai 25%. Namun, jika jumlah penduduk kurang dari 100 jiwa, dapat memasukkan semuanya dan menyatakan survei tersebut sebagai sensus. Oleh karena itu, besarnya populasi melebihi 100 jiwa maka standar eror responden dalam penelitian ini adalah 10% karena dapat menunjang data ( Safe'i et al., 2018).

Rumus penentuan sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel/responden  
N = Jumlah populasi  
e = Presisi 10%

Maka dapat diperoleh jumlah sampel dari rumus di atas sebanyak:

$$n = \frac{5361}{1 + 5361(0,10^2)}$$

n = 98,168 (Dibulatkan menjadi 98 responden)

Pengambilan sampel responden pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Yafie et al., 2016). Penggunaan *purposive sampling* dalam menentukan kriteria responden yang dipilih. Responden yang dipilih untuk diwawancarai harus memenuhi kriteria diantaranya responden merupakan warga asli Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya. Populasi dalam penelitian ini

berjumlah 5361 orang yang diperoleh dari total keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya.

## 2. Responden Tokoh Masyarakat

Komunitas diidentifikasi dalam penelitian ini ialah mereka yang dihormati oleh masyarakat serta pihak berwenang berdasarkan peran sosialnya di kawasan Air Terjun Batu Tepon desa Gunung Malang, kecamatan Pringgabaya, provinsi Lombok Timur. Jumlah *public figure* dalam pameran ini sebanyak 35 orang, dimana orang diantaranya.

### a. Tokoh Pemuda (Karang Taruna)

Tokoh pemuda ditentukan dengan menggunakan metode sensus, artinya semua anggota disurvei karena jumlah figure sedikit, dimana penulis menggunakan teknik tersebut untuk menentukan sampel hingga 20 orang.

### b. Tokoh Pendidikan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam pengambilan sampel tokoh pendidikan adalah *sampling jenuh* atau sensus. Artinya, semua orang dalam populasi diteliti, hal ini terjadi karena jumlahnya sedikit atau kurang dari 100 orang (Sugiyono, 2018). Pengambilan sampel pada penelitian ini penulis menggunakan metode sensus sehingga jumlah sampel sebanyak 10 orang.

### c. Tokoh Adat

Metode pengambilan sampel untuk tokoh adat adalah pengambilan sampel sensus. Karena populasinya kecil, maka seluruh partisipan dalam populasi tersebut akan dievaluasi. Saat mengumpulkan sampel untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode sensus untuk memastikan jumlah sampel sebanyak 2 orang.

### d. Tokoh Agama

Di sisi lain, pengambilan sampel tokoh agama juga dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh atau sensus. Artinya, seluruh anggota populasi disurvei. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sensus dan mendapati 3 responden.

## 3. Petugas Kawasan KPH RINTIM Resort Pringgabaya

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi dan ciri-cirinya (Sugiyono, 2014). Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan pola dalam penelitian ini berdasarkan metode sensus. Metode sensus atau metode total *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mensurvei seluruh anggota suatu populasi (Sugiyono, 2018). Survei terhadap populasi kurang dari 100 orang harus dilakukan dengan menggunakan sensus sehingga seluruh anggota populasi tercatat sebagai responden yang disurvei atau memberikan catatan. Sampel observasi

ini adalah karyawan KPH RINTIM Pringgabaya Resort yang berjumlah 12 orang.

## Jenis Data dan Sumber Data

Data kuantitatif serta kualitatif adalah dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Penilaian hasil nilai kelayakan merupakan sumber data kuantitatif dalam penelitian ini. Sedangkan penjelasan atau uraian hasil observasi yang menggambarkan keadaan, proses atau peristiwa merupakan data kualitatif dalam penelitian ini. Kualitatif merupakan metode penelitian dengan proses berdasarkan pendapat terhadap suatu fenomena serta dengan data sehingga menghasilkan analisis deskriptif (Sahir & Hafni, 2022).

Semua yang dapat memberikan informasi terkait data primer serta data sekunder merupakan sumber data:

### 1. Data Primer

Informasi penelitian didapat langsung dari sumber utama atau obyek yang diteliti yang dianggap spesialis dalam bidang tersebut.

### 2. Data Sekunder

Informasi yang diperoleh dari artikel online, jurnal, atau situs web yang relevan disebut sebagai data sekunder.

## Metode Pengumpulan Data

### 1. Metode Observasi

Observasi merupakan langkah melakukan pencatatan dengan sistematis mengenai perilaku atau aktifitas dengan cara mengamati individu atau kelompok yang diamati secara langsung di lapangan (Rahmadi, 2011).

### 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan cara memperoleh informasi atau data dengan mengutarakan pertanyaan secara langsung kepada responden (Rahmadi, 2011).

### 3. Metode Studi Pustaka

Peninjauan dalam metode pengumpulan data dengan melihat buku, karya sastra lain, catatan, serta laporan yang terkait dengan masalah yang sedang dipecahkan.

### 4. Metode Dokumentasi.

Mendokumentasikan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi, khususnya dengan mengambil foto kegiatan selama penelitian.

## Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam evaluasi berpatokan dari Standar Nasional Indonesia (SNI) 8013:2014, yakni Pengelolaan Pariwisata Alam (Badan Standarisasi Nasional, 2014) Karakter yang digunakan disini merupakan hasil penyesuaian prinsip pengelolaan wisata herbal sebagai berikut:

1. Prinsip Kelestarian Fungsi Ekosistem
2. Prinsip Kelestarian Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)
3. Prinsip Kepuasan, Keselamatan serta Kenyamanan Pengunjung
4. Prinsip Manfaat Ekonom

Dalam penelitian kelayakan obyek wisata alam ini, terdapat perbedaan alat penilaian (*verifier*) dari variabel yang telah ditetapkan antara responden masyarakat desa serta responden tokoh masyarakat dengan petugas kawasan. Sehingga variabel penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu variabel penelitian kelayakan obyek wisata alam bagi masyarakat desa, tokoh masyarakat, serta variabel penelitian kelayakan obyek wisata alam bagi Petugas kawasan (Perugas RPH Pringgabaya).

Sesuai dengan prioritas pengelolaan, dipengaruhi bobot masing-masing variabel. Dimana kelestarian fungsi ekosistem diberi bobot sebanyak 40%, obyek daya tarik wisata alam (ODTWA) 25%, kepuasan, keselamatan serta kepuasan pengunjung 15% serta yang terakhir variabel manfaat ekonomi diberi bobot sebanyak 20%.

#### Analisis Data

Didasarkan pada prioritas pengelolaan, ditentukan bobot masing-masing variabel. Dimana, bobot 40% diberikan pada variabel kelestarian fungsi ekosistem, bobot 25% pada variabel obyek daya tarik wisata alam (ODTWA), bobot 15% pada variabel kepuasan, keselamatan dan kebanggaan wisatawan, dan terakhir pada variabel manfaat ekonomi ini: Diberi bobot 20%.

Analisis metode pada penelitian ini berdasarkan SNI 8013: 2014 tentang Pengelolaan Pariwisata Alam. Oleh karena itu, standar yang Tabel 1. Tingkat Kelestarian Fungsi Ekosistem

mendefinisikan prinsip (P), kriteria (K), serta indikator (I) pengelolaan pariwisata alam digunakan sebagai rekomendasi pengelolaan wisata alam. Pengelolaan wisata pada kawasan hutan atau kawasan lainnya dikelola sesuai standar wisata alam (Firashinta et al., 2022).

Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung jumlah nilai satu variabel/kriteria:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

- S = Nilai/nilai variabel  
 N = Jumlah nilai setiap unsur kriteria  
 B = Bobot /beban nilai (Firashinta et al., 2022).

Setelah dihitung setiap variabel selanjutnya dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{Nilai} = \frac{\text{Total Nilai}}{\text{Nilai Maksimum}} \times 100\%$$

Dari hasil dari perhitungan tersebut kemudian akan diperoleh nilai yang menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi serta Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 nilai tersebut merupakan nilai kelayakan dalam bentuk persen untuk suatu kawasan ekowisata. Nilai tersebut sebagai berikut:

- > 66.6% Kelayakan: Dinyatakan layak untuk dikembangkan sesuai dengan potensi kawasan wisata.
- 33.3% - 66.6% Kelayakan: Dinyatakan belum layak sebab potensi yang ada tidak memadai.
- < 33.3% Kelayakan: Dinyatakan tidak layak sebab potensi tidak ada atau tidak memadai.

## Hasil dan Pembahasan

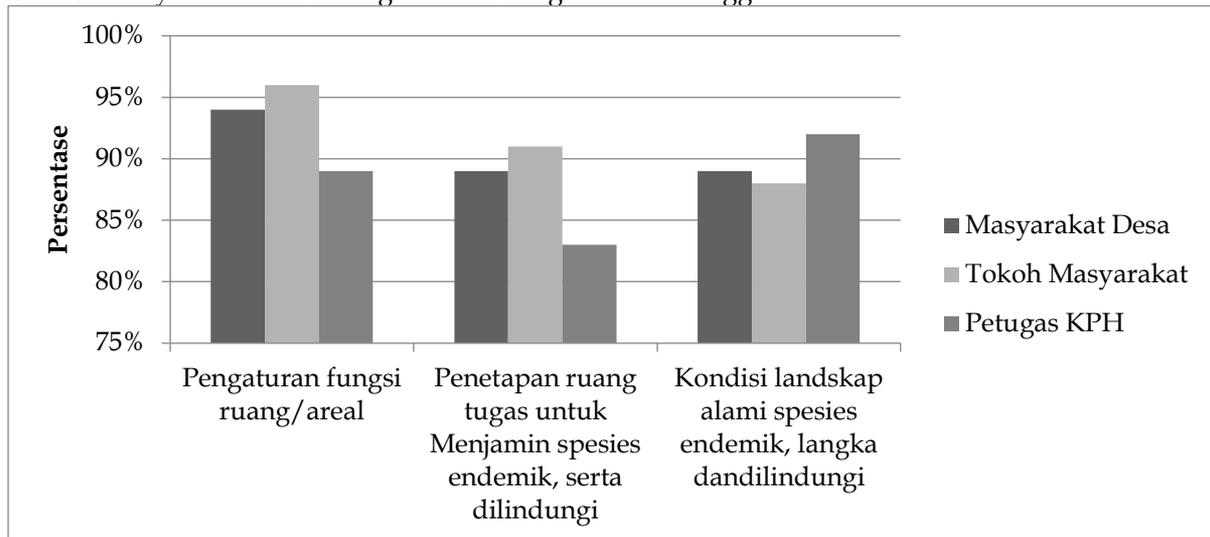
### 1. Prinsip Kelestarian Fungsi Ekosistem

No	Indikator	Responden								
		Masyarakat desa			Tokoh masyarakat			Petugas KPH		
		Nilai	Maksimal	indeks	Nilai	Maksimal	Indeks	Nilai	Maksimal	Indeks
1	Pengaturan fungsi ruang/areal	276	294	94%	101	105	96%	32	36	89%
2	Penetapan ruang tugas untuk Menjamin spesies endemik, serta fenomenal	262	294	89%	96	105	91%	30	36	83%
3	Kondisi <i>landsekap</i> alami, spesies endemik/langka /dilindungi	258	294	89%	92	105	88%	33	36	92%
Total*		796	882	90%	289	315	92%	95	108	88%
Bobot		40%								
Nilai Variabel**		318,4	115,6	38						
Nilai Max***		352,8	126	43,2						
Indeks Kelayakan (%) ****		90,25%	91,75%	87,96%						

Status Kelayakan	Layak	Layak	Layak
------------------	-------	-------	-------

Sumber: Data Primer (2024, diolah)

- Hasil akhir jumlah nilai input
- Bobot dikali dengannilai
- Nilai paling tinggi tiap faktor (Total nilai maksimum x Bobot)
- Persentase kelayakan membandingkan nilai dengan nilai tertinggi



**Gambar 2.** Grafik Tingkat Kelestarian Ekosistem

Dalam penelitian ini, kelestarian fungsi ekosistem merupakan komponen dengan bobot tertinggi dalam menentukan tingkat kelayakan Air Terjun Batu Tepong Desa Gunung Malang yaitu sebesar 40%. Hal ini dikarenakan kelestarian fungsi ekosistem merupakan prioritas utama dalam pengelolaan kawasan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwasanya tingkat kelayakan Air Terjun Batu Tepong Desa Gunung Malang jika dilihat dari variabel kelestarian fungsi ekosistem telah dianggap layak oleh responden masyarakat desa, tokoh masyarakat serta Petugas kawasan. Indikator pengaturan fungsi ruang/area, peneyapan ruang untuk menjamin spesies endemik, langka, serta dilindungi, serta kondisi lanskap alami spesies endemik, langka, serta dilindungi, semuanya berkontribusi pada penilaian ini.

Nilai kelayakan variabel kelestarian fungsi ekosistem sebesar 90,25% untuk responden masyarakat desa. Penilaian ini belum mencapai nilai yang paling tinggi karena masih terdapat individu yang hampir tidak mengetahui panduan mengenai adanya pengaturan fungsi ruang/areal yang terdapat pada kawasan. Selain itu, ketidakmampuan mencapai nilai tertinggi dikarenakan penilaian kondisi lanskap alam, spesies endemik/langka/serta dilindungi yang selama ini dianggap masih kurang diperhatikan oleh petugas.

Pada responden tokoh kelompok masyarakat, nilai kelayakan pada variabel kelestarian fungsi

ekosistem sebesar 91,75%. Karena kurangnya isu tentang pengaturan fungsi tata ruang/kawasan serta penetapan tata ruang buat melindungi spesies lokal, langka, serta dilindungi pada wilayah tersebut, kajian ini belum mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, sejumlah tokoh masyarakat menilai petugas dalam mengelola spesies endemik, langka, serta dilindungi serta kondisi bentang alamnya masih belum memadai.

Untuk responden petugas kawasan, indikator penilaian memperoleh nilai tertinggi sebesar 87,96%. Hal ini dikarenakan aparat setempat hanya mengetahui informasi mengenai perencanaan tata ruang dan lingkungan hidup serta kebijakan alokasi ruang untuk melindungi satwa langka dan dilindungi setempat, namun belum maksimal dalam memperbaikinya.

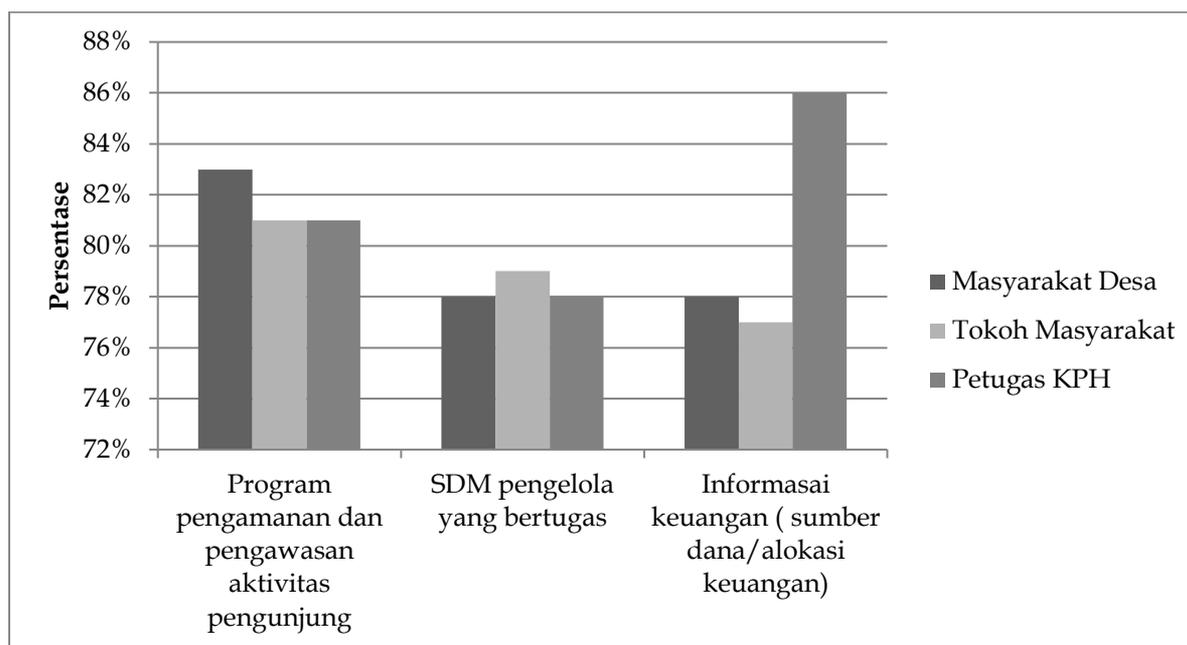
Jika dilihat dari nilai ketiga responden, dimana nilai tertinggi diperoleh dari responden tokoh masyarakat, tepatnya dengan nilai 91,75%, sedangkan dari responden masyarakat desa serta petugas kawasan masing-masing mendapat nilai sebesar 90,25% serta 87,96%. Mengingat indikator nilai kelayakan yang terdapat dalam ADO-ODTWA, maka pengaruh penilaian responden terhadap variabel kelestarian fungsi ekosistem termasuk dalam kategori layak (tingkat kelayakan > 66,6%, pembangunan terealisasi (berarti dapat dilaksanakan).

## 2. Prinsip Kelestarian Obyek Daya Tarik wisata Alam (ODTWA)

Tabel 2. Tingkat Kelestarian Obyek Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Batu Tepong

No	Indikator	Responden								
		Masyarakat desa			Tokoh masyarakat			Petugas KPH		
		Nilai	Maksimal	indeks	Nilai	Maksimal	Indeks	Nilai	Maksimal	Indeks
1	Program pengamanan dan pengawasan aktivitas pengunjung	245	294	83%	85	105	81%	29	36	81%
2	SDM pengelola yang bertugas	230	294	78%	83	105	79%	28	36	78%
3	Informasi Keuangan (sumber dana / alokasi anggaran)	229	294	78%	81	105	77%	31	36	86%
Total*		704	882	80%	249	315	79%	88	108	81%
Bobot		25%								
Nilai Variabel**		176			62,25			22		
Nilai Max***		220,5			78,75			27		
Indeks Kelayakan (%)****		79,82%			79,05%			81,48%		
Status Kelayakan		Layak			Layak			Layak		

Sumber: Data Primer (2024, diolah)



Gambar 3. Grafik Tingkat Kelestarian Obyek Daya Tarik Wisata Alam

Bobot sebesar 25% pada penilaian variabel Prinsip Kelestarian Obyek Daya Tarik wisata Alam (ODTWA), berfokus pada 3 indikator penilaian, yaitu program pengamanan serta pengawasan aktivitas pengunjung, SDM pengelola yang bertugas, serta Informasi Keuangan (sumber dana/alokasi keuangan).

Nilai kelayakan Kelestarian Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang diterima dari pendapat masyarakat desa sebesar 79,82%. Nilai kelayakan tidak mendapat nilai tertinggi sebab sebagian orang menduga jumlah petugas yang bekerja masih kurang,

khususnya pada posisi pengamanan hutan yang berjumlah 12 orang. Selain itu, alasan lain adalah karena masih ada masyarakat yang belum begitu paham mengenai arah sistem keuangan, terlepas dari apakah uang tersebut dipergunakan buat pengelolaan serta pembangunan kawasan.

Responden tokoh masyarakat mendapat nilai sebesar 79,05% karena sejumlah tokoh masyarakat menilai cara pengamanan serta pengawasan terhadap aktivitas pengunjung masih kurang, maka nilai kelayakannya pun tidak diberikan nilai maksimal.

Beberapa dari mereka berpendapat bahwa pos penjagaan harus ditambah. Nilai ketercapaian ini juga dipengaruhi oleh penilaian para tokoh masyarakat bahwa kawasan sebenarnya membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia (SDM) sehingga upaya pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) lebih tepat. Selain itu, masih ada tokoh masyarakat tidak tahu alokasi keuangan.

Untuk responden petugas kawasan, dari hasil analisis penilaian mendapat nilai tertinggi yaitu sebesar 81,48%. Hal ini karena petugas kawasan menilai sistem pengamanan serta pengawasan terhadap aktivitas tamu belum maksimal meski secara berkala, terjadwal, serta dilakukan sesuai SOP yang ada. Pendapat ini didukung juga oleh petugas kawasan yang pula menilai kualitas serta kuantitas SDM yang terdapat pada lapangan masih kurang.

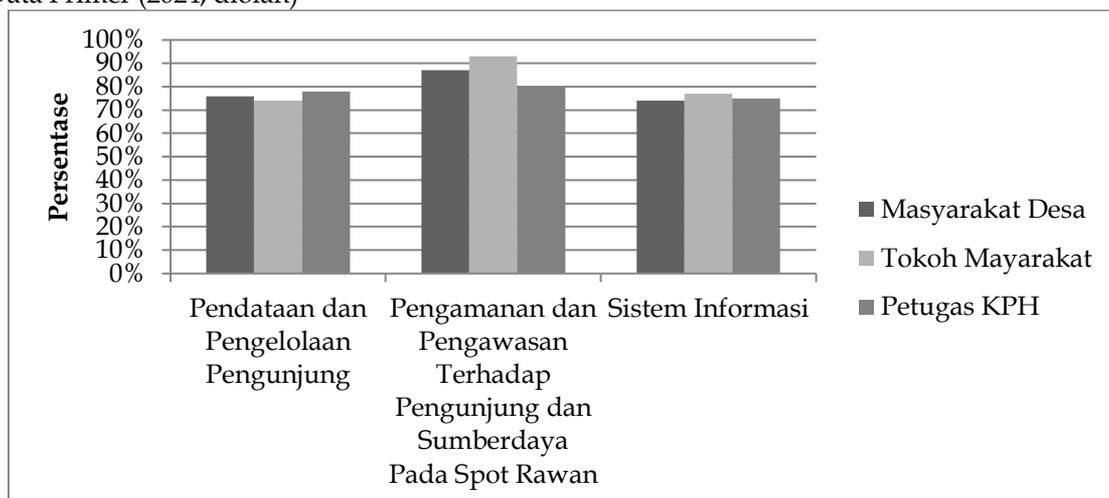
Jika nilai kelayakan dari ketiga responden dibandingkan sebagaimana tertera dalam Tabel 2, dimana jika nilai kelayakan dari ketiga responden dibandingkan, maka responden petugas kawasan memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 81,48%, sedangkan responden tokoh masyarakat memperoleh nilai terendah yaitu sebesar 79,05%. Mengingat nilai kelayakan yang terkandung dalam ADO-ODTWA. Oleh karena itu, hasil penilaian responden mengenai variabel Kelestarian Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) termasuk pada taraf layak (tingkat kelayakan > 66,6%, artinya pengembangan layak dilakukan).

### 3. Prinsip Kepuasan, Keselamatan, dan Kenyamanan Pengunjung

Tabel 3. Kepuasan, Keselamatan dan Kenyamanan Pengunjung

No	Indikator	Responden								
		Masyarakat desa			Tokoh masyarakat			Petugas KPH		
		Nilai	Maksimal	indeks	Nilai	Maksimal	Indeks	Nilai	Maksimal	Indeks
1	Pendataan dan pengelolaan pengunjung	225	294	76%	78	105	74%	28	36	78%
2	Pengamanan pengawasan terhadap pengunjung dan sumberdaya pada spot rawan	257	294	87%	98	105	93%	29	36	80%
3	Sistem informasi	219	294	74%	81	105	77%	27	36	75%
Total*		701	882	79%	257	315	81%	84	108	78%
Bobot		15%								
Nilai Variabel**		105,15			38,55			12,6		
Nilai Max***		132,3			47,25			16,2		
Indeks Kelayakan (%)****		79,48%			81,59%			77,78%		
Status Kelayakan		Layak			Layak			Layak		

Sumber: Data Primer (2024, diolah)



Gambar 4. Grafik Kepuasan, Keselamatan dan Kenyamanan Pengunjung

Pada penelitian variabel kepuasan, keselamatan serta kenyamanan pengunjung ialah

komponen dengan bobot terendah untuk menentukan tingkat kelayakan obyek wisata alam Air Terjun Batu Tepong Desa Gunung Malang dengan bobot sebesar 15%.

Dalam responden masyarakat desa, nilai kepuasan, keselamatan serta kenyamanan pengunjung mendapatkan 79,48%. Karena sebagian masyarakat desa menilai masih kurangnya pengamanan serta pengawasan terhadap pengunjung serta sumber daya yang ada, maka variabel ini tidak mendapat nilai tertinggi. Selain itu, nilai ketercapaian ini juga dipengaruhi oleh kerangka data yang dianggap kurang oleh beberapa masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kawasan tujuan wisata.

Nilai kepuasan, keselamatan, serta kenyamanan pengunjung sebesar 81,59% pada responden tokoh masyarakat. Disebabkan tidak adanya pendataan tertulis mengenai identitas pengunjung, sebagian tokoh masyarakat masih menilai pengelolaan serta pendataan pengunjung masih kurang memadai. Akibatnya, nilai kelayakan ini tidak mendapat nilai maksimal. Selain itu, beberapa tokoh masyarakat berpendapat bahwa keamanan serta pengawasan pengunjung serta sumber daya masih kurang, yang

merupakan alasan lain mengapa nilai kelayakan ini belum sempurna.

Bagi responden petugas kawasan, nilai kelayakan kepuasan, keselamatan serta kenyamanan pengunjung mendapat nilai terendah untuk seluruh indikator yaitu sebesar 77,78%. Hal ini disebabkan oleh petugas kawasan menilai belum memberikan bantuan yang besar sesuai SOP. Selain itu, petugas kawasan juga menilai belum menyampaikan sosialisasi yang memadai terhadap pola pikir tersebut dengan memberikan pengamanan serta pengawasan terhadap pengunjung serta sumberdaya yang ada.

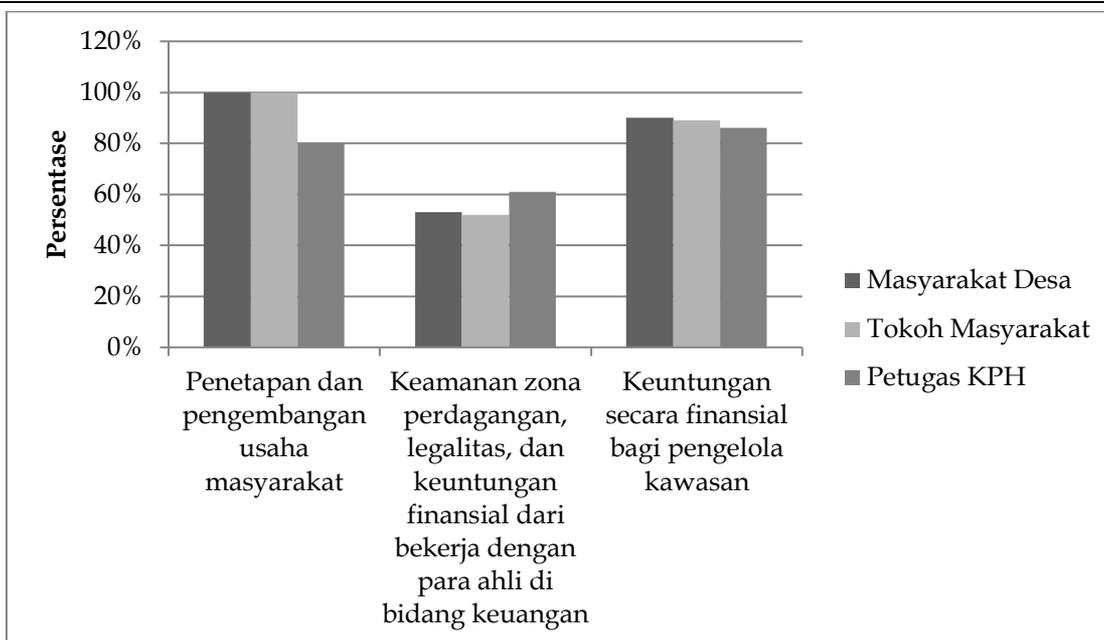
Nilai kelayakan dari ketiga responden jika dibandingkan, maka responden tokoh masyarakat memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 81,59%, sedangkan responden petugas kawasan memperoleh nilai terendah yaitu sebesar 77,78 persen. Berdasarkan tingkat kelayakan ADO-ODTWA, penilaian responden yang berbeda terhadap variabel kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung termasuk dalam kategori layak (tingkat kelayakan >66,6% menunjukkan kemungkinan untuk dikembangkan).

#### 4. Prinsip Manfaat Ekonomi

Tabel 4. Manfaat Ekonomi

No	Indikator	Responden								
		Masyarakat desa			Tokoh masyarakat			Petugas KPH		
		Nilai	Maksimal	indeks	Nilai	Maksimal	Indeks	Nilai	Maksimal	Indeks
1	Penetapan dan pengembangan usaha masyarakat	294	294	100%	105	105	100%	29	36	80%
2	Keamanan zona perdagangan, legalitas, dan keuntungan finansial dari bekerja dengan para ahli di bidang keuangan	156	294	53%	55	105	52%	22	36	61%
3	Keuntungan secara finansial bagi petugas kawasan	264	294	90%	94	105	89%	31	36	86%
Total <sup>•</sup>		714	882	81%	254	315	81%	82	108	76%
Bobot		20%								
Nilai Variabel <sup>••</sup>		142,8			50,8			16,4		
Nilai Max <sup>•••</sup>		176,4			63			21,6		
Indeks Kelayakan (%) <sup>••••</sup>		80,95%			80,63%			75,93%		
Status Kelayakan		Layak			Layak			Layak		

Sumber: Data Primer (2024, diolah)



**Gambar 5.** Grafik Manfaat Ekonomi

Pada penelitian variabel manfaat ekonomi merupakan komponen yang juga memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat kelayakan obyek wisata alam Air Terjun Batu Tepong Desa Gunung Malang dengan bobot sebesar 20%.

Nilai kelayakan variabel manfaat ekonomi menurut responden masyarakat desa sebesar 80,95%. Mayoritas masyarakat desa mengakui bahwa petugas kawasan serta investor tidak bekerja sama sehingga nilai dari penilaian ini bukan yang tertinggi. Sementara itu, usulan pembentukan organisasi daerah serta keuntungan finansial bagi petugas kawasan mendapat kesan paling ekstrem karena dianggap berpotensi membuka pintu bagi daerah untuk membina peningkatan ekonomi di sekitar kawasan.

Responden tokoh masyarakat mendapat nilai kelayakan dari variabel manfaat ekonomi memperoleh nilai sebesar 80,63%. Variabel ini tidak mendapat nilai tertinggi dikarenakan masih terdapat tokoh masyarakat yang berpendapat bahwa landasan serta pengembangan organisasi daerah masih tergolong kurang dikarenakan masih kurang orang yang berjualan pada area tersebut. Selain itu, penilaian ini

juga dipengaruhi oleh tidak adanya informasi mengenai petugas kawasan setempat sehubungan dengan partisipasi antara pejabat teritorial serta pemberi dana.

Responden petugas kawasan memperoleh nilai 75,93%. Sebab, petugas kawasan merasa belum memberikan ruang serta peluang bagi masyarakat buat membuka usaha serta mendukung pembangunan peluang usaha masyarakat.

Jika dilihat nilai kelayakan dari ketiga responden seperti terlihat pada Tabel 4, maka bisa dicermati bahwa nilai tertinggi didapat responden masyarakat desa, tepatnya 80,95%, sedangkan skor terendah diperoleh dari responden petugas kawasan yang memperoleh skor sebesar 75,93%. Maka dapat dikatakan bahwasanya variabel manfaat ekonomi termasuk dalam kategori layak berdasarkan ADO-ODTWA (tingkat kelayakan > 66,6% menunjukkan bahwa pengembangan tersebut layak dilakukan).

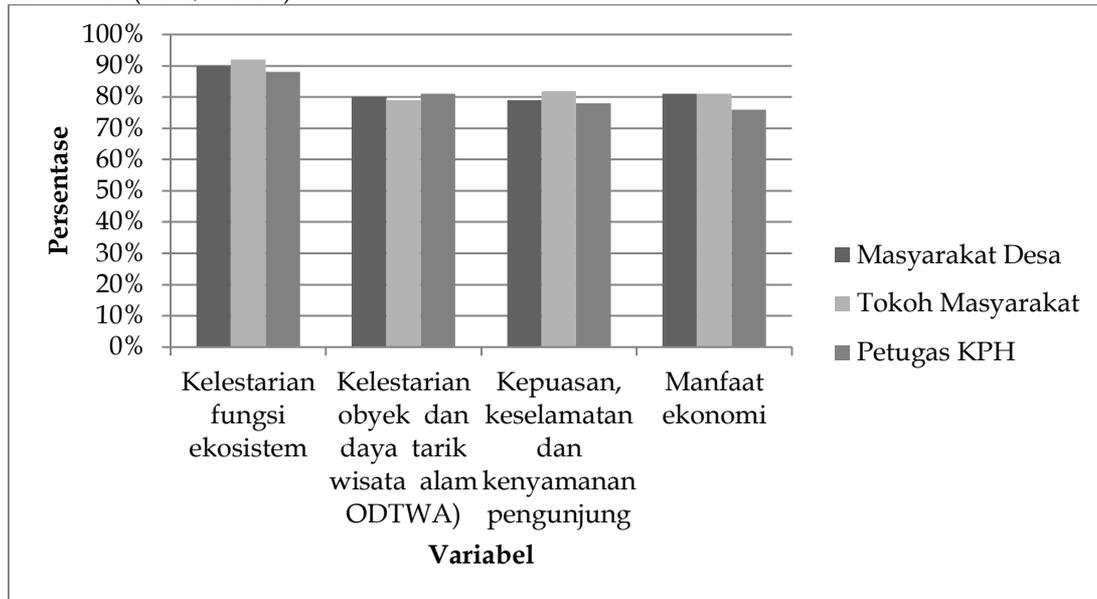
### 5. Nilai Gabungan Analisis Kelayakan Obyek Wisata Alam Air Terjun Batu Tepong

**Tabel 5.** Hasil Analisis Kelayakan Obyek Wisata Alam Air Terjun Batu Tepong

No.	Variabel	Bobot	Responden									Nilai Rata-Rata
			Masyarakat Desa			Tokoh Masyarakat			Petugas KPH			
			Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)	Nilai	Max	Indeks (%)	
1.	Kelestarian Fungsi ekosistem	40%	318,4	352,8	90%	115,6	126	92%	38	43,2	88%	90%
2.	Kelestarian obyek daya tarik	25%	176	220,5	80%	62,25	78,75	79%	22	27	81%	80%

	wisata alam (ODTWA)											
3.	kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung	15%	105,15	132,3	79%	38,55	47,25	82%	12,6	16,2	78%	80%
4.	Manfaat Ekonomi	20%	142,8	176,4	81%	50,8	63	81%	16,4	21,6	76%	79%
<b>Total</b>		<b>100%</b>	<b>742,35</b>	<b>882</b>	<b>84%</b>	<b>267,2</b>	<b>315</b>	<b>85%</b>	<b>89</b>	<b>108</b>	<b>82%</b>	<b>84%</b>
<b>Status Kelayakan</b>			<b>Layak</b>			<b>Layak</b>			<b>Layak</b>			<b>Layak</b>

Sumber: Data Primer (2024, diolah)



**Gambar 6.** Grafik Analisis Kelayakan Obyek Wisata Alam Air Terjun Batu Tepong Desa Gunung Malang

Total penilaian kelayakan wisata alam Air Terjun Batu Tepong (lihat Tabel 4.27) didasarkan pada empat variabel, yaitu: kelestarian fungsi ekosistem, kelestarian obyek daya tarik wisata alam (ODTWA), kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung serta manfaat ekonomi. Pada tabel tersebut, Anda dapat melihat bahwa nilai tertinggi terdapat pada variabel “Kelestarian Fungsi Ekosistem”, dan nilai terendah terdapat pada variabel “Manfaat Ekonomi”. Rata-rata penilaian untuk keempat variabel tersebut adalah 84%

Status kelayakan ini dibuktikan dari nilai kelayakan yang telah memenuhi syarat layak >66,6%. Taraf >66,6% mendekati kemungkinan pengembangan dengan menggunakan kriteria potensi destinasi wisata, pusat dan infrastruktur berdasarkan parameter yang telah ditentukan (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2023).

### Kesimpulan

Keberlanjutan obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) dan kepuasan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung masing-masing mendapat 80%, dan manfaat ekonomi 79%, dari variabel keberlanjutan indeks kelayakan fungsi ekosistem. Hasilnya, obyek ekowisata Air Terjun Batu Tepong mempunyai indeks kelayakan keseluruhan sebesar

84%. Alhasil, objek wisata alam Air Terjun Batu Tepong di Desa Gunung Malang di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur bisa dibilang "Layak" untuk dikembangkan.

### Daftar Pustaka

Badan Standarisasi Nasional. (2014). *Pengelolaan Pariwisata Alam*. Gd Manggala Wanabakti. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Bogor.

Firashinta, A., Aji, I. M. L., Anwar, H. (2022). Kelayakan Obyek Wisata Alam Gua Pengkoak di Taman Hutan Raya Nuraksa. *Jurnal Wana Tropika*, 12, 34-46.

Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128-138.

Nabilah, M. (2023). 10 Negara dengan Nilai Indeks Ekowisata Tertinggi di Dunia Versi Forbes Advisor (2023). Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/>

[2023/08/10/indonesia-masuk-daftar-destinasi-ekowisata-terbaik-di-dunia](https://doi.org/10.30605/journal.ged.v5i3.589-599) .

- Rahayu, S.D. 2019. *Potensi Wisata Danau Kualomudo di Kelurahan Balai Makam Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Universitas Islam Riau. Riau. Indonesia.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Banjarmasin.
- Riani, N. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inobasi Penelitian*, 2: 1469-1474.
- Rosmawati, R. (2022). *Analisis Kelayakan Pada Destinasi Wisata Rintisan Di Kolam Renang Tirta Rebanbela Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur*. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram. Indonesia.
- Safe'i, R., Febryano, G. I., & Aminah, L. N. (2018). Pengaruh Keberadaan Gapoktan Terhadap Pendapatan Petani dan Perubahan Tutupan Lahan di Hutan Kemasyarakatan. *Jurnal Ilmuilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2), 109-114.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodelogi Penelitian*. KBM Indonesia. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Yafie A. S., Suharyono, Abdilah Y. (2006). Pengaruh Kualitas Produk dan Kualitas Jasa Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi*. Universitas Brawijaya
- Witno., Maria., Supandi D. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Tandung Billa di Kelurahan Battang Kota Palopo. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*. 2: 35-42.